

METAMORFOSA PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA

Suyadi

Sekolah Tinggi Pendidikan Islam
Bina Insan Mulia Yogyakarta email:
pena_suyadihebat@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah menawarkan gagasan segar mengenai terjadinya metamorfosa pendidikan Islam di nusantara. Metamorfosa tersebut terjadi dalam dua aspek pendidikan Islam, yakni kelembagaan dan pembelajaran. Metamorfosa kelembagaan pendidikan Islam merupakan kajian terhadap dinamika perkembangan pesantren, madrasah sekolah, hingga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Sedangkan metamorfosa pembelajaran terjadi pada tiga ranah, yakni *exsperimantal science*, integrasi ulama dan ilmuwan, serta menggagas manajemen pendidikan Islam yang otentik.

Kata kunci: metamorfosa, pendidikan Islam, Nusantara

Abstract: The purpose of writing this article is to offer fresh ideas about the metamorphosis of Islamic education in nusantara. The metamorphosis occurs in two aspects of Islamic education, namely institutional and learning. Metamorphosis of Islamic education institutions, we study the dynamics of the development of schools, madrasa schools, until the Islamic Religious Higher Education in Indonesia. While learning metamorphosis occurs in three areas, namely *exsperimantal science*, the integration of scholars and scientists, as well as initiate an authentic Islamic education management.

Keywords: metamorphosis, Islamic education, the archipelago

Pendahuluan

Fenomena mencuatnya model-model baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam dasa warsa terakhir ini menarik untuk dicermati. Mulai dari pesatnya perkembangan Sekolah Islam Terpadu (khususnya SIT),¹ melejitnya kualitas madrasah (khususnya Insan Cindekia), merebaknya boarding school (terutama Muhammadiyah Boarding School [MBS]), hingga berdirinya sekolah dan madrasah bahkan Perguruan Tinggi di dalam pesantren.² Fenomena ini seakan menjawab kritik Yudian Wahyudi yang mempertanyakan, Mengapa seminari (semacam gereja) di amerika bisa tumbuh berkembang menjadi Harvard, sedangkan

pesantren tidak?³ Berdirinya Universitas Hasyim Asyari yang mempunyai tonggak sejarah pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur, merupakan tanda-tanda bangkitnya pendidikan Islam Indonesia sebagaimana yang terjadi di Amerika ketika itu.

Melihat fenomena yang berkembang kelembagaan pendidikan Islam tersebut, disadari atau tidak, secara internal telah terjadi perubahan paradigma pembelajaran secara besar-besaran. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut setidaknya mencakup tiga hal. Pertama, pentingnya *experimen science*. Penyebab utama mundurnya pendidikan Islam saat adalah hilangnya tradisi penelitian berbasis eksperimen sebagaimana masa kejayaan Islam abad XIII. Kedua, menginterpretasi ulang tafsir Ulama dan Ilmuwan atau Doktor sebagai pewaris para nabi. Salah satu rukun Iman adalah mempercayai minimal 25 Nabi dan

¹ Suyatno, Sekolah Islam Terpadu; Genealogi, Idiologi dan Sistem Pendidikan (Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

² Suyadi, "Evolusi Pendidikan Islam; Dinamika Perubahan Pesantren, Madrasah dan Sekolah" Jurnal Muqoddimah Vol. 2 No. 4 (2013).

³ Yudian Wahyudi, *Jihadi Ilmiah dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009).

Rasul dengan ilmu masing-masing. Nabi Isa AS, misalnya, dianugerahi ilmu kedokteran yang ditandai dengan kemukjizatan menyembuhkan orang sakit. Atas dasar ini, seharusnya ada sebagian ulama dan ilmuwan muslim yang menjadi pewaris ilmu nabi Isa tersebut, yakni ulama kedokteran. Demikian pula dengan ilmu para Nabi dan Rasul lainnya. Ketiga, perlunya menggagas manajemen pendidikan Islam yang otentik.

Dalam artikel ini, dinamika perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia dan perubahan paradigma pembelajaran secara mendasar disebut dengan istilah “metamorfosa pendidikan Islam nusantara.” Artinya, metamorfosa pendidikan Islam nusantara merupakan perubahan secara evolutif, baik dari aspek kelembagaan maupun aspek pembelajaran pendidikan Islam di Indonesia yang secara indigenius merespon peradaban modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, metamorfosa pendidikan Islam nusantara adalah kajian tentang dinamika dan perubahan pendidikan Islam secara evolutif, dari pesantren madrasah dan sekolah, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam, termasuk universitas di dalam pesantren, yang kemudian berimplikasi pada perubahan paradigma pembelajaran secara besar-besaran.

Metamorfosa Kelembagaan Pendidikan Islam Nusantara

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa metamorfosa kelembagaan pendidikan Islam nusantara merupakan perkembangan pesantren yang membuka madrasah, sekolah, bahkan Pendidikan Tinggi. Kajian ini sebagian besar diambil dari ekstrak artikel penulis yang dipublikasikan pada Jurnal Muqodimah.⁴ Dinamika sosial budaya di Indonesia telah membawa pesantren mengalami perubahan yang signifikan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur (inti ajaran Islam) yang dianutnya.⁵ Karel A. Steenbrink mengajukan tesis bahwa Pesantren akan berubah menjadi Madrasah dan Sekolah.⁶ Sampai di sini, eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tetap eksis di zaman modern.⁷ Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa pesantren mengalami “metamorfosa” sekaligus

menginspirasi lahirnya Sekolah Islam Terpadu, Full Day School dan terlebih lagi Boarding School.⁸ Ketiga bentuk lembaga pendidikan Islam yang disebutkan terakhir itu merupakan titik balik perkembangan Pesantren. Disebut titik balik karena pada dasarnya sekolah Islam terpadu adalah sekolah umum yang memperbanyak muatan pelajaran agamanya, sedangkan Pesantren adalah pendidikan agama yang dimasuki pelajaran umum.

Lembaga pendidikan Islam pertama kali adalah rumah sahabat tertentu yang paling terkenal adalah Dâr al Arqâm. Setelah masyarakat Islam terbentuk, barulah pendidikan Islam dilaksanakan di masjid.⁹ Oleh karenanya Tibawi mengatakan bahwa the mosques, became the first schools in Islam.¹⁰ Para peneliti sejarah pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam formal mulai terbentuk bersamaan dengan lahirnya madrasah. Fazlur Rahman menyebutkan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah adalah kuttâb, halaqah, perpustakaan dan baitul hikmah.¹¹

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir sesuai dengan kultur masyarakat khas Indonesia. Pola perkembangan pesantren sama persis dengan pola masuknya Islam ke nusantara, yakni bermula dari kuttâb, halaqah, masjid, hingga pesantren. Namun demikian, hingga saat ini para sejarawan belum menyepakati kapan lahirnya pesantren di Indonesia.¹² Tolkhah Hasan dan Barizi menjelaskan adanya dua pendapat yang berbeda. Pertama, pesantren muncul pada abad XVIII dengan ditandai karya-karya Jawa klasik, seperti Serat Cebolek maupun Serat Centini. Kedua, pesantren muncul pada abad XVIII M dengan ditandai munculnya desa “perdikan”¹³. Polemik tersebut menjadi salah

⁸ Penulis mengadopsi karya Steenbrink dalam konteks pesantren modern akhir abad XX dan awal abad XXI

⁹ Lihat Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.vii

¹⁰ A.L. Tibawi, Islamic Education Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems, (London: Luzac & Company LTD), hlm. 24

¹¹ Fazlur Rahman, Islam, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994, hlm.263-267. Syalabi menyebutkan lembaga pendidikan Islam sebelum berkembangnya madrasah adalah al Kuttâb untuk belajar membaca dan menulis, al Kuttâb untuk belajar al Qur’an dan dasar-dasar agama, Istana, pasar-pasar dan toko buku, rumah-rumah ulama, solun sastra, badiyah dan masjid. Lihat, Ahmad Syalabi, Târîkh al Tarbiyah al Islâmiyyah, (al Qâhirah: al Maktabah al Anjilu, 1960,) hlm.34-94

¹² Khojir, Pendidikan di Pesantren, Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi, (Yogyakarta: Journal Ilmiah Manhaj, Vol IV No. 1 Mei 211), hlm. 139

¹³ Desa “perdikan” adalah desa yang dibebaskan dari pajak oleh pemerintah karena terdapat makam keramat di dalamnya

⁴ Suyadi, “Evolusi...”

⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Bandung: Mizan), hlm. 85

⁶ Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah, (Jakarta: LP3ES, 1986)

⁷ Mujamil Qomar, Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta, Erlangga, 2007), hlm. 16.

satu fokus kajian makalah ini sekaligus sebagai pengantar masuk ke pesantren modern.

Menurut Zamachsyari Dhofier, sejak akhir abad ke-15 Islam telah menggantikan Hinduisme, bahkan pada abad ke-16 Jawa praksis di-Islamkan dengan berdirinya kerajaan Demak. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan Agama Jawa diambil alih dan digantikan dengan nilai dan ajaran Islam¹⁴. Ketika itu, sistem pendidikan Agama Jawa adalah Pawiyatan. Sumber lain menyebut sistem ini dengan istilah Padepokan. Kedua istilah ini mempunyai makna yang sama, yakni Paguron (perguruan). Lembaga ini berbentuk asrama dengan rumah guru (Begawan) sebagai tempatnya, sehingga murid dan guru hidup dalam satu rumah selama 24 jam. Ilmu yang dipelajari antara lain filsafat, alam, seni, sastra, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai pendapat yang didukung data-data di atas, penulis sepakat bahwa pesantren muncul pertama kali pada abad ke-16¹⁵ bersamaan dengan berdirinya kerajaan Demak. Karel A. Steenbrink memetakan perubahan pesantren modern mejadi tiga, yakni: Pesantren (modern), Madrasah dan Sekolah¹⁶. Dalam konteks ke-kini-an, pemetakkan Steenbrink tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), full day school sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan boarding school sebagai sintesa 'transhistorikal' pesantren modern.

Zamakhsari Dhofier mengidentifikasi elemen-elemen pesantren terdiri dari kyai, santri, kitab-kitab klasik dan masjid¹⁷. Dari keempat elemen tersebut, Kyai menjadi tokoh sentral dalam seluruh dinamika pesantren, mulai dari imam shalat, memimpin doa, menjadi guru, tempat meminta barokah, kebijakan pesantren dan lain sebagainya. Selanjutnya, santri merupakan siswa yang menimba ilmu di pesantren dan hidup bersama atau tinggal bersama dengan rumah Kyai atau satu komplek dengan rumah Kyai. Adapun kitab kuning di pesantren merujuk pada kajian kitab klasik¹⁸ karya ulama abad pertengahan, yakni ketika Islam mengalami kemunduran¹⁹. Kitab

ini dipelajari santri di bawah bimbingan langsung Kyai melalui sistem wetonan dan bandongan, tetapi tidak ditentukan batasan waktunya secara jelas dan pasti²⁰. Elemen terakhir, masjid merupakan tempat ibadah bersama, tetapi juga sering digunakan sebagai tempat santri belajar termasuk praktik-praktik 'tarqiat' di dalamnya.

Dalam konteks pesantren modern, elemen pesantren lainnya adalah materi pelajaran, kurikulum dan manajemen pesantren, di samping ada pergeseran peran²¹ terhadap keempat elemen di atas. Materi pelajaran atau kurikulum di pesantren modern tidak hanya kitab kuning, tetapi juga 'kitab putih' atau 'kitab merah' yang berisi ilmu pengetahuan umum. Manajemen pesantren modern menggunakan manajemen modern yang menerapkan sistem pembagian kerja secara fungsional dan professional.

Jika merujuk pada pendapat Zamakhsari Dhofier di atas, maka tidak ada lagi pesantren yang masih murni. Sebab, hamper tidak dijumpai lagi pesantren yang hanya memiliki satu bangunan, dimana Kyai dan Santri tinggal bersama. Pesantren-pesantren sekarang telah memisahkan—meskipun masih dalam satu kompleks—antara asrama, masjid, rumah Kyai dan aula tempat mempelajari kitab kuning.

Perkembangan pesantren mutakhir menunjukkan adanya gejala "urbanisasi kaum sufi", khususnya di kota-kota besar. Banyak asrama bahkan kos-kosan mahasiswa yang dikemas menjadi "semi pesantren". Artinya, asrama tersebut tidak sekadar tempat tinggal bagi pelajar/mahasiswa, namun juga banyak kegiatan kerohanian, seperti; Yasinan (membaca surat Yaasin) setiap malam Jum'at, tauziah oleh tokoh agama, belajar kelompok antar penghuni asrama dan lain sebagainya.

Di sisi lain, akhir-akhir ini marak berdiri boarding school yang nota benanya adalah sekolah-sekolah umum. Artinya, gejala modern sekolah umum menunjukkan arah pergeseran dari sekuler ke arah religius. Entah disengaja atau tidak, boarding school yang semula hanya ada di Britania klasik ini telah mengambil inspirasi pola pendidikan Pesantren dan menerapkannya pada perkembangan sekolah umum.

Di luar konteks geliat perkembangan

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Pendapat ini sifatnya rasional-spekulatif sehingga masih memerlukan bukti-bukti sejarah secara arkeologis

¹⁶ Steenbrink, Pesantren...hlm. 79

¹⁷ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3S, 1987), hlm. 43

¹⁸ Pada umumnya, kitab klasik tersebut membahas aqidah, fiqh, tasawuf, mantiq, nahwushorof dan lain sebagainya. Tidak ada kitab yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum.

¹⁹ Nurul Hak, Model..., hlm. 426

²⁰ Ibid.,

²¹ Pergeseran peran yang dimaksud seperti: Kyai dalam pesantren modern tidak lagi menjadi tokoh sentral yang sangat otoriter, tetapi lebih kepada demokratis dan pembagian kerja secara professional.

pesantren, sekolah gubernemen bentukan penjajah belanda terus berjalan dan tumbuh subur pasca kemerdekaan²². Sekolah ini semula banyak disebut sebagai sekolah kolonial, sekuler, sekolah Barat dan sebutan lain yang senada²³. Seiring dengan perkembangan politik di bidang pendidikan, muncullah inisiatif untuk memberikan pelajaran agama dan guru dengan agama yang sama di sekolah umum, minimal dua jam pelajaran setiap minggu²⁴.

Dalam perkembangannya, terdapat upaya untuk melakukan konvergensi antara pesantren dengan sekolah umum atau sekuler²⁵. Bentuk konvergensi inilah yang sekarang dikenal dengan istilah madrasah. Perkembangan madrasah mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Perkembangan madrasah dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, madrasah yang berasal dari pesantren. Kedua, madrasah yang lahir di luar pesantren, seperti organisasi sosial-keagamaan²⁶. Dengan demikian madrasah merupakan buah dari kovergensi antara tradisonalisme dan modernisnya, tetapi di sisi lain, madrasah merupakan 'konservatisme' sekolah modern.

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan pembaharuan atau modernis dengan semangat baru kembali kepada Qur'an dan Sunnah²⁷. Semangat ini berimplikasi pada penolakan terhadap mazhab Syafi'i, termasuk praktik tariqat di dalamnya karena dianggap bid'ah. Pada umumnya, ide pembaharuan selalu lahir dari tokoh-tokoh muslim yang kemudian membentuk organisasi Islam dan dari sinilah lahir sekolah-sekolah Islam²⁸.

Dengan demikian, sekolah dalam konteks ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni sekolah umum yang menyelenggarakan pelajaran agama minimal 2 jam setiap minggu dan sekolah bercirikan islam (sekolah plus) yang didirikan tokoh

atau perseorangan, termasuk organisasi sosial keagamaan dengan menambah jam pelajaran agama secukupnya.

Secara historis, sekolah meganut sistem sekolah gubernemen bentukan penjajah belanda, sehingga berbeda dengan pesantren maupun madrasah. Kurikulum sekolah adalah perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, namun lebih besar muatan ilmu umumnya. Metode pembelajarannya klasikal, Sedangkan perjenjangan terdiri dari tiga jenjang: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Sekolah Islam Terpadu dan Boarding School

Menurut Mujidin sebagaimana dikutip Maksudin dalam Disertasinya, Sekolah Islam Terpadu—yang sekarang telah membentuk jaringan Sekolah Islam Terpadu [JSIT] berpusat di Jakarta—mempunyai akar historis Qur'ani dan Nabawi²⁹ yang kuat dan belajar dari aplikasi Islam yang dilakukan para ulama secara utuh dan belum terkontaminasi oleh sekularisme maupun perspektif Barat lainnya³⁰.

Sekolah Islam Terpadu muncul pada tahun 1990-an berawal dari diskusi serius (ijtihad) sekelompok orang (Eri Masruri, Mujidin, Sukamto, Muhaimin, Sunardi Syahuri, dll) yang menyadari perlunya transformasi pendidikan Islam. Wal hasil, pada tahun 1993 berdirilah TKIT di Yogyakarta dan berkembang pesat menjadi SDIT, SMPIT dan SMAIT di kota-kota besar lainnya.

Penulis memprediksi bahwa perkembangan ini akan terus melaju menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT), Institut Agama Islam Terpadu (IAIT) dan Universitas Islam Terpadu (UIT)³¹. Tidak menutup kemungkinan di perguruan tinggi ini mahasiswa bisa menyelesaikan program S1 dalam waktu kurang dari tujuh semester (kecuali ada peraturan lain yang membatasi).

Full day School adalah program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang dari pada program pendidikan pada umumnya. Biasanya, program ini banyak diselenggarakan pada

²² Nizar, Sejarah hlm. ix

²³ Steenbrink, Pesantren... hlm 39.

²⁴ Ibid.

²⁵ Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 77-79

²⁶ Dawam Rahardjo (ed), Pesantren dan Perubahan, (Jakarta: LP3ES), hlm. 2-6

²⁷ Zasmadi, Modernisasi Pesantren, kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

²⁸ Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, (Bandung: Remaja Rosda karya), hlm. 59. Bandingkan dengan Jami'at Al-Khoir, Al-Irsyad, Perserikatan Ulama dan Persatuan Islam, (Lihat Steenbrink, Pesantren ... hlm. 28), termasuk Muhammadiyah dan NU, masing-masing mendirikan sekolah sesuai idiologi organisasi yang bersangkutan, yang di kemudian hari sekolah demikian ini disebut dengan Istiah 'Sekolah Plus' atau sekolah berciri khas Islam.

²⁹ Nabi Musa dikenal politikus, nabi Nuh dikenal sebagai teknolog (insinyur), Nabi Yusuf dikenal sebagai ekonom, Nabi Isa dikenak sebagai dokter, Nabi Muhammad dikenal sebagai pribadi paripurna (ekonom, negarawan, guru agung, ahli perang, dll).

³⁰ Maksudin, Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, (Disertasi, tidak diterbitkan), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 111

³¹ Di Yogyakarta telah berdiri Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) dengan Jurusan Pendidikan Guru TK dan Pendidikan Agama Islam.

jenjang PAUD (TK/RA, KB dan TPA) antara pukul 08.00–14.30 WIB. Program lain yang mirip dengan full day adalah half day, yakni penambahan paruh waktu pembelajaran, antara 08.00–11.00 WIB.

Program ini berasal dari negara-negara Eropa (dengan faktor utama wanita karir), seperti di Amerika dengan istilah kindegarten yang kemudian diadopsi ke Indonesia oleh sekolah-sekolah Islam terpadu atau yang lebih dikenal dengan istilah TKIT. Dalam perkembangannya, program full day school diadopsi tidak saja pada jenjang PAUD, tetapi juga SD, SMP bahkan SMA. Akan tetapi, program full day pada lembaga pendidikan tersebut masih didominasi oleh Sekolah Islam Terpadu, sehingga banyak bermunculan SDIT, SMPIT, SMAIT.

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut³². Secara historis, boarding school merujuk pada boarding school Britania klasik. Istilah boarding school di beberapa Negara berbeda-beda, Inggris Raya (colledge), Amerika Serikat (private school), Malaysia (kolej) dan lain sebagainya³³.

Elemen atau komponen boarding school terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama³⁴. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan, manajemen, fasilitas, dll).

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa Boarding school adalah “pesantren”-nya Eropa (Britania Klasik). Sebagaimana pesantren yang juga mempunyai nama atau sebutan yang berbeda-beda (dayah/ranggang di aceh dan surau di minang kabau), demikian pula dengan boarding school (Inggris Raya colledge, Amerika private school dan Malaysia kolej). Akan tetapi, mengingat berbagai program akademik di boarding school telah tertata secara rigid dan tertib serta sistematis—tidak seperti di pesantren—maka boarding school bisa

dikembangkan ke program akselerasi (percepatan), misalnya jenjang SD yang seharusnya 6 tahun di boarding school cukup 5 tahun.

Berdasarkan analisis historis di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pesantren modern adalah pesantren, madrasah, sekolah, sekolah Islam terpadu, full day school dan boarding school. Masing-masing fase perkembangan mempunyai corak atau sifatnya masing-masing. Pesantren modern lebih bersifat teologis-transendental yang secara spiritual sangat positif. Sedangkan madrasah lebih bersifat konvergensi-sintetis dan reaktif-dinamis bahkan kooperatif dengan budaya Barat. Adapun sekolah lebih bersifat inovatif-progressif dan kompetitif.

Universitas Pesantren

Fenomena mutakhir menunjukkan metamorfosa pesantren yang menakjubkan, yakni berdirinya Pendidikan Tinggi Afgama Islam, baik berupa sekolah tinggi, institut, bahkan universitas. Menurut catatan Mujamil Qomar, pada tahun 2007 telah berdiri tidak kurang dari 131 perguruan tinggi agama Islam yang didirikan pesantren.³⁵ Jika fenomena ini dikaitkan dengan sejarah Harvard di Amerika yang dulunya juga merupakan “pesantren” bagi para pendeta, maka nusantara ini mempunyai prospek pendidikan yang menakjubkan.

Akan tetapi, sepertinya kultur keilmuan pendidikan tinggi yang dikelola pesantren semakin lama semakin “pudar”. Hal ini dikarenakan Pendidikan Tinggi di pesantren terkesan membututi perkembangan Pendidikan Tinggi umum di luar pesantren atau di bawah pengelolaan Ristekdikti. Sekadar contoh, ketika pesantren membuka Universitas (Unhasy, misalnya), maka fakultas dan prodi umum harus bernaung di bawah Ristekdikti. Konsekuensinya, tujuh puluh persen materi di fakultas ini adalah mengajarkan ilmu umum. Dengan demikian, meskipun pesantren memiliki semangat keilmuan yang baik, namun hal itu harus kandas pada peraturan yuridis, sehingga Pendidikan Tinggi di pesantren akan kehilangan jati diri.

Metamorfosa Paradigma Pembelajaran Pendidikan Islam Nusantara

Mencermati metamorfosa kelembagaan pendidikan Islam di atas, seharusnya hal tersebut

³² Encyclopedia from Wikipedi, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, 7 November 2011

³³ Maksudin, Pendidikan..., hlm. 43.

³⁴ Semua komponen fisik telah ada ketentuan dengan rumusan tertentu. Misalnya, asrama. Ketentuan asrama dirumuskan demikian: jumlah siswa dikalikan 4,2m² kemudian ditambah 1,6m². Luas lantai setiap kamar siswa minimal 5,0m² dan jarak minimum antar kamar adalah 0,9m². Setiap kamar siswa harus ada jendela yang memadai.

³⁵ Mujamil Qomar, Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 105

berimplikasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran secara radikal. Dalam hal ini penulis mengajukan beberapa paradigma pembelajaran yang dapat mengimbangi metamorfosa kelembagaan pendidikan Islam nusantara tersebut, sebagaimana dikemukakan pada pembahasan-pembahasan berikut ini:

1. Experimen sciences dalam pendidikan Islam

Sejak dunia Islam meninggalkan eksperimen science pada abad XIII dengan figur utama Al-Ghazali, maka sejak itu pendidikan Islam mulai mundur dari peradaban zaman dan terus terpuruk hingga sekarang.³⁶ Sebagian besar—untuk tidak mengatakan keseluruhan—hasil-hasil research di bidang pendidikan Islam stagnan pada wilayah normatif Ilahiyah secara tekstual, belum sampai pada realitas ilmiah secara kontekstual. Dengan kata lain, masih langka penelitian-penelitian di bidang pendidikan Islam secara experimental sciences dan bersentuhan dengan sains modern secara interdisipliner dan transdisipliner.

Namun demikian, hal ini bukan berarti membatasi habis pola pembelajaran pendidikan Islam klasik, khususnya pesantren sama sekali. Masih banyak khasanah pembelajaran pendidikan Islam klasik yang dapat diaktualisasikan ke dalam konteks pembelajaran modern. Dua diantaranya adalah metode bandongan atau sorogan dan praktik tariqat.

Pertama, metode sorogan dalam sistem pendidikan pesantren. Banyak kalangan yang mengakui bahwa pelajaran bahasa arab (nahwu shorof) sangat sulit. Tetapi, tidak ada santri yang tidak bisa baca kitab kuning—meskipun hanya 2-3 tahun. Sebaliknya, meskipun Sekolah Muhammadiyah, misalnya—dari SD hingga Perguruan Tinggi terdapat pelajaran bahasa arab—masih banyak yang tidak bisa membaca kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa metode bandongan atau sorogan sangat ampuh memberantas buta huruf atau buta ilmu. Hanya saja, metode ini hendaknya tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning, melainkan juga “kitab putih”, seperti matematika, fisika, kimia, dan lain sebagainya. Dengan demikian, di dalam pendidikan Islam secara luas, metode bandongan akan mendominasi mata pelajaran umum.

Kedua, praktik tariqat. Dalam konteks pesantren

modern, praktik tariqat berbeda dengan tariqat dalam tasawuf. Tariqat di sini lebih menekankan kepada proses internalisasi nilai-nilai termasuk materi yang telah dipelajari santri kepada diri santri sehingga mengakar dan mengurat serta mendarah daging (jw: mbalung sumsum). Bentuk umum praktik tariqat ini adalah mujahadah, dzikir atau wirid, puasa sunnah, shalat malam, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pembelajaran sains (matematika, fisika, kimia, dan lain sebagainya) harus dilakukan dengan metode sorogan dan praktik laborat sebagaimana praktik mujahadah atau tariqat. Dengan demikian, akan ada ‘kyai sains’ dan ‘ustadz matematika’, fisika, kimia, dan lain-lain. Jika pola pembelajaran seperti ini dihidupkan dalam sistem pendidikan pesantren, niscaya kelemahan di bidang sains dapat dikurangi.

Secara lebih terperinci, berikut ini dikemukakan beberapa aspek metamorfosa paradigma pembelajaran dalam tubuh pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Hisab-ru’yat dan astronomi, antara melihat bulan dan menginjak bulan

Hisab dan ru’yat (ilmu falak) dalam menentukan awal dan akhir Ramadha telah menjadi perdebatan panjang yang tak berkesudahan di kalangan umat Islam.³⁷ Perdebatan ini sering kali diperkeruh dengan campur aduknya unsur kultural sosiologis dengan unsur politik organisatoris. Organisasi-organisasi keagamaan tertentu, secara politis dan ideologis terkesan meyakini kebenaran hisab dan atau ru’yat nya melebihi kebenaran Al-Qur’an dan Al-hadis itu sendiri.

Di sisi lain, tim NASA Amerika telah membangun visi untuk tidak sekadar melihat bulan sebagaimana yang dilakukan umat Islam, namun lebih dari itu, yakni mendarat di bulan. Dengan kata lain, ketika dunia Islam hingga sekarang masih berdebat mengenai metode “mengintip” bulan, dunia Barat telah berhasil “menginjakinjak” bulan.³⁸ Padahal, sejarah ilmu falak yang berkembang di dunia Islam jauh lebih tua dari pada ilmu astronomi yang berkembang di

³⁷ Susiknan Azhari, *Hisab & Rukyat; Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

³⁸ Neil Alden Armstrong adalah seorang astronot, pilot uji coba, teknisi penerbangan, Amerika. Ia merupakan orang pertama yang berjalan di Bulan setelah bergabung dengan Korps Astronot NASA tahun 1966.

³⁶ Yudian Wahyudi, *Jihadi Ilmiah dari Tremas ke Harvard* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009).

dunia Barat. Meskipun para ilmuwan muslim telah menyadari akan adanya kemungkinan untuk memadukan³⁹ ilmu falak dan astronomi, namun hingga sekarang belum menunjukkan kemajuan yang signifikan.

b. Fikih bersuci dan air dalam kemasan

Fenomena lain yang mengindikasikan keterbelakangan pendidikan Islam adalah kajian fikih bersuci. Hingga saat ini, fikih bersuci masih merujuk pada kitab-kitab klasik yang membagi air menjadi 4 macam, yakni air mutlaq, musta'mal, air bercampur najis dan air najis itu sendiri. Bahkan terdapat anekdot di dunia pesantren (pendidikan Islam tradisinal), bahwa seorang santri belum dapat disebut santri yang sesungguhnya jika belum gudigen (semacam penyakit kulit). Artinya, salah satu praktik dari fikih air dalam pendidikan Islam adalah menjadikan para santrinya menderita penyakit kulit akibat kurang bersih dalam bersuci.

Di sisi lain, dunia sains modern telah mengalami kemajuan yang luar biasa di bidang teknologi pemanfaatan air. Sekadar contoh, penelitian yang dilakukan oleh Emoto menyatakan bahwa air itu hidup dan dapat merespons apa yang disampaikan manusia padanya.⁴⁰ Dikatakan bahwa air yang dibacakan kata-kata positif akan bereaksi menjadi baik dan berpotensi bagi penyembuhan penyakit. Mengingat bahwa otak kita 74,5% terdiri dari cairan, maka pikiran positif akan berimplikasi pada peningkatan kesehatan, demikian pula sebaliknya.

Dalam konteks nasionalisme kebangsaan, Indonesia mempunyai kekayaan sumber mata air pegunungan bersih yang luar biasa. Namun, hingga saat ini sebagian besar sumber mata air bersih itu dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan asing, sehingga belum memberi kesejahteraan bagi warga negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Temuan paling mutakhir dari riset di bidang air ini adalah bisnis air minum kemasan yang akhir-akhir ini menjamur di seluruh Indonesia dengan beragam mereknya masing-masing. Hal ini belum ditambah dengan fenomena rutin tahunan di beberapa daerah, dimana

ketika musim kemarau kekeringan dan ketika musim hujan banjir bandang. Fikih bersuci yang dipelajari umat Islam selama ini seperti anti realitas jika dihadapkan pada fenomena-fenomena tersebut.

c. Buah apel, antara hukum newton dan hukum halal-haram

Dalam sejarah sufi klasik, diceritakan seorang pemuda sholih menemukan buah apel yang terapung ketika ia menyeberang di sebuah sungai. Karena sedang dalam perjalanan jauh dan perut kosong, pemuda itu langsung memakan buah apel tersebut. Ketika buah apel itu dimakan separuhnya, tiba-tiba kesadarannya timbul dan mempertanyakan kehalalan buah apel tersebut. Akhirnya, dicarilah hilir sungai yang di dekatnya terdapat pohon apel. Ditengah perjalanan, pemuda itu menemukan kebun apel dan ia meyakini bahwa buah apel yang dimakannya berasal dari salah satu pohon di kebun itu. Akhir cerita, dihalalkan apel yang telah dimakan pemuda itu jika ia bersedia menikahi perempuan anak dari pemilik kebun apel tersebut. Pelajaran penting dari kisah ini adalah bagaimana seorang pemuda muslim menjaga dirinya dari kesucian, termasuk makanan yang harus halal.

Jika kisah di atas dibandingkan dengan sejarah ilmuwan Barat, Sir Isaac Newton (1643-1727) dalam proses menemukan hukum newton yang juga berasal dari buah apel yang jatuh, tentu hasilnya akan sangat berbeda. Newton menghubungkan dua fakta yang sama-sama dikenal secara luas, yaitu jatuhnya buah apel dan gerak edar atau rotasi bulan.⁴¹ Dengan imajinasi kreatifnya, Newton berkesimpulan bahwa jatuh ke bawah disebabkan karena adanya grafitasi bumi.

Dua cerita "apel jatuh" dari dua sumber yang berbeda di atas menunjukkan hasil yang sangat jauh berbeda. Buah apel yang jatuh di bumi muslim menemukan hukum halal atau haram, sedangkan buah apel yang jatuh di bumi "sekuler" menemukan hukum Newton dengan grafitasi bumi. Hal ini menunjukkan betapa pendidikan Islam

³⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 105-107.

⁴⁰ Masaru Emoto, *The True Power of Water* (Bandung: MQ Publishing, 2003).

⁴¹ M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi" Naskah Pidato Pengukuhan Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPDI), (Yogyakarta: UGM, 17 Agustus 2013), hlm. 18-19.

mengalami keterbelakangan yang luar biasa sejak ia meninggalkan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, termasuk experimental sciences.

2. Ulama, Ilmuwan dan Doktor sebagai Pewaris Nabi dan Rasul

Dalam dunia Islam, ulama (العلماء Ulamâ', tunggal عالم 'Âlim) adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam. Dalam dunia pendidikan, orang yang ahli dalam ilmu tertentu disebut ilmuwan. Oleh karena itu, pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan ulama dan ilmuwan sekaligus. Secara legal formal, seseorang disebut ulama dan atau ilmuwan jika ia telah menulis dan mempertahankan disertasi sehingga memperoleh gelar doktoral. Dengan kata lain, doktor dalam pendidikan Islam adalah ulama sekaligus ilmuwan itu sendiri.

Akan tetapi, Islam yang mempunyai ajaran agar umatnya menuntut ilmu setinggi-tingginya⁴² justru sangat sedikit memiliki ulama dan ilmuwan atau doktor. Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, hanya memiliki doktor 98 orang per satu juta penduduk.⁴³ Sebagai perbandingan, Jepang dengan penduduk muslim minoritas memiliki 6.438 doktor per satu juta penduduk.

Dalam sebuah hadist dinyatakan bahwa ulama (ilmuwan dan doktor) adalah pewaris para nabi.⁴⁴ Sebagaimana diketahui, bahwa umat Islam wajib mempercayai minimal 25 nabi dan Rasul. Jika dicermati, para nabi dan rasul itu memiliki ilmu yang berbeda-beda. Misalnya, Nabi Isa AS memiliki ilmu kedokteran yang ditandai dengan mukjizat menghidupkan orang yang sudah mati. Nabi Dawud AS memiliki ilmu teknik (insinyur) pengecoran logam yang ditandai dengan mukjizat membuat baju dari besi. Nabi Nuh AS memiliki ilmu perkapalan yang ditandai dengan membuat kapal besar. Nabi Musa AS memiliki ilmu teknik bangunan air (jembatan) yang ditandai dengan kemampuan membelah laut

dan berjalan di atasnya. Nabi Sulaiman AS memiliki ilmu komunikasi yang ditandai dengan kemampuan berbicara dengan binatang. Demikian seterusnya, sehingga setiap nabi dan rasul memiliki ilmu tersendiri yang berbeda-beda sehingga menjadi kemukjizatan baginya.

Jika para ulama dan ilmuwan atau doktor merupakan pewaris para Nabi dan Rasul, maka seharusnya para ulama dan ilmuwan atau doktor juga harus mewarisi berbagai ilmu sebagaimana mukjizat para nabi dan rasul tersebut, yakni ilmu kedokteran, pengecoran logam, perkapalan, jembatan, komunikasi dan lain sebagainya. Dengan kata lain, umat Islam sangat membutuhkan ulama dan ilmuwan atau doktor di bidang kedokteran, pengecoran logam, perkapalan, jembatan, komunikasi dan lain sebagainya. Menurut Yudian Wahyudi, Indonesia membutuhkan doktor (ulama dan ilmuwan) penerus 25 nabi dan rasul masing-masing 10.000 orang per satu juta penduduk.⁴⁵

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tugas pendidikan Islam seharusnya tidak sekadar mencetak ulama dan ilmuwan atau doktor di bidang agama Islam (dalam pengertian sempit), melainkan harus mampu melahirkan para doktor yang menguasai bidang ilmu-ilmu kealaman, seperti kedokteran, pengecoran logam, perkapalan, jembatan, komunikasi dan lain sebagainya. Jika saat ini jumlah doktor di Indonesia baru 98 orang per satu juta penduduk, sedangkan kebutuhannya adalah 10.000 setiap bidang ilmu (semuanya minimal ada 25 ilmu: 25.000 per satu juta penduduk), maka Indonesia masih membutuhkan 24.902 doktor. Jika saat ini kemenag mempunyai program 5000 doktor, maka kebutuhan itu baru tercukupi dalam jangka waktu 20 tahun ke depan (jika program ini berjalan lancar).

Konsekuensi yang tidak dapat dihindari adalah, pendidikan Islam (termasuk STAIN, IAIN dan UIN), harus membuka Fakultas Kedokteran (untuk mewariskan ilmu nabi Musa AS), Fakultas Teknik (sebagai pewaris ilmu nabi Nuh AS dan nabi Musa AS), Fakultas Komunikasi (sebagai pewaris ilmu nabi Sulaiman AS), dan lain sebagainya. Di sinilah integrasi ilmu menjadi tuntutan berikutnya yang tidak dapat dihindari. Dengan belajar dari sejarah para nabi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

⁴² "Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian serta orang-orang yang menuntut ilmu beberapa derajat (Al Mujadaah: 11); "Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim" (H.R. Ibnu Majah).

⁴³ Dokumen LPDP

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR: Tirmidzi, Ahmad, Ad-Darimi, Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani).

⁴⁵ Yudian Wahyudi, Islam; Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010).

ilmu kedokteran, pengecoran logam, perkapalan, jembatan, komunikasi dan lain sebagainya bukan ilmu sekuler seperti yang selama ini dipahami, melainkan ilmunya para nabi yang tidak lain dan tidak bukan adalah ilmu agama itu sendiri.

3. Menggagas Manajemen Pendidikan yang Otentik.

Selama ini lembaga pendidikan dikelola layaknya manajemen industri, perusahaan dan atau perbankan. Akibatnya, para guru dan dosen terlalu disibukkan dengan urusan administrasi pembelajaran, bukan pengembangan keilmuan. Sekadar contoh, guru dan dosen harus masuk kantor/kampus/ sekolah tepat waktu, membuat RPP, menyusun SAP, membuat laporan Beban Kerja Dosen (BKD) melakukan presensi mahasiswa dan lain sebagainya. Di sisi lain, dosen harus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dimana kedua kegiatan itu tidak dapat dilakukan di dalam kampus.

Selama ini manajemen pendidikan didefinisikan sebagai spesifikasi dari ilmu manajemen secara umum. Dengan kata lain, manajemen pendidikan islam merupakan implementasi atau penerapan ilmu manajemen ke dalam sistem pendidikan Islam. Dari definisi ini, jelas bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan “imitasi” kanibal dari manajemen non kependidikan. Manajemen pendidikan Islam semakin terlihat tidak mempunyai jati diri ketika berbagai definisi manajemen secara umum diadopsi secara mentah ke dalam pendidikan Islam. Sekadar contoh, Maryoto mendefinisikan pendidikan islam sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁶ Definisi lain mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁷ Definisi-definisi manajemen pendidikan islam tersebut jelas merupakan adopsi dan adaptasi—untuk tidak mengatakan imitasi—dari manajemen industri pada umumnya.

Konsekuensinya, lembaga pendidikan Islam akan diperlakukan lembaga industri. Hal ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai humanisme, dimana

manusia diperlakukan sebagai “bahan baku” untuk diolah menjadi produk tertentu. Ironisnya, produk itu terstandarisasi secara ketat, sehingga memiliki nama, merk dan kualitas yang sama. Hal ini jelas menafikkan manusia sebagai peserta didik yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sifat unik dalam diri setiap anak didik tidak akan berkembang dengan baik di dalam lembaga pendidikan Islam yang dikelola dengan model manajemen seperti yang selama ini berjalan.

Oleh karena itu, diperlukan model manajemen pendidikan Islam yang khas dan otentik serta berbeda dengan manajemen pada umumnya. Sumber daya pendidikan Islam, seperti: peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana/prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, output dan outcome dan lain-lain, harus dikelola secara berbeda dengan pengelolaan barang dagangan pada umumnya.

Tentu, mengenai apa dan bagaimana bentuk manajemen pendidikan Islam yang khas dan otentik itu belum dapat dipaparkan di sini. Namun demikian, kiranya dapat ditegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang otentik tersebut telah menjadi isu kritis dalam diskursus pendidikan Islam itu sendiri. Bahkan, manajemen pendidikan islam yang khas tersebut telah menjadi tuntutan mendesak saat ini, merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Penutup

1. Kesimpulan

Perubahan lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik klasik maupun modern; mulai dari rumah, masjid, pesantren madrasah, sekolah hingga boarding school dan Universitas Islam merupakan metamorfosa kelembagaan pendidikan Islam di nusantara. Selanjutnya, metamorfosa tersebut menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran pendidikan Islam secara mendasar. Perubahan paradigma itu (sorogan, bandogan, hingga *experimental sciences*, integrasi ilmuwan dan ulama serta rintisan manajemen pendidikan islam yang otentik) yang kemudian disebut dengan istilah metamorfosa pembelajaran pendidikan Islam.

2. Saran-saran

Walaupun secara kelembagaan pendidikan Islam di nusantara telah mampu mempertahankan

⁴⁶ Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta : BPF, 1988) hal. 19.

⁴⁷ H. Sofwan Manaf, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2001), hal. 1.

eksistensinya, namun harus diakui bahwa ia memiliki kelemahan mendasar yakni penguasaan sains dan teknologi. Jika tidak segera memetamorfosa diri, maka pendidikan Islam hanya akan mencetak ulama namun 'krisis ilmuwan'. Oleh karena itu, dinamika heroik kelemabagaan Islam—metamorfosa pendidikan Islam—harus diikuti dengan metamorfosa paradigma pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan mengembangkan eksperimen science, integrasi ilmuwan dan ulama serta menggagas manajemen pendidikan Islam yang otentik.

Pustaka Acuan

- Abdullah, M. Amin *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- , "Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi" Naskah Pidato Pengukuhan Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), Yogyakarta: UGM, 17 Agustus 2013.
- A Fuadi, *Negeri Lima Menara*, Yogyakarta: Bentang, 2007.
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. 1975. *Falsafah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Trabulus: Asy-Syirkah al-Ammah.
- Asy'arie, Musa, *Perubahan Budaya*, Jakarta: Kompas, 28 Agustus, 2007.
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Bandung: Mizan, 2005.
- , *Ulama Indonesia di Haramayn: Pasang dan Surutnya Sebuah Wacana Intelektual*, *Ulumul Qur'an* vol.III no.3, 1992.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tareqat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Chossudovsky, Michael. 1997. *The Globalization of Poverty: Impact of IMF and World Bank Reforms*. Penang: Third World Book.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S, 1987.
- Encyclopedia from Wikipedi, <http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding-school>, 7 November, 2011.
- H. Sofwan Manaf, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI., 2001
- Hak, Nurul, *Model Pendidikan Islam di Indonesia: kajian Historis Terhadap Perkembangan Pesantren dan Madrasah Awal Abad ke-*
- 20, *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XI. No. 3 September-Desember, 2001.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, studi atas pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Madjid, Nurkholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1998.
- Masaru Emoto, *The True Power of Water* (Bandung: MQ Publishing, 2003).
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta*, (Disertasi, tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sipsess, 1993.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai ke Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren, dari transformasi metodologi menuju demokratisasi metodologi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Dawam (ed), *Pesantren dan Perubahan*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Mizan, 1987.
- , *Islam dan Modernisme*, Bandung: Mizan, 1990.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Susilo Martoyo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta : BPFE, 1988
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, kritik Nurkholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*, Jakarta: Ciptat Press, 2002.
- Yudian Wahyudi, *Islam; Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press*, 2010.
- , *Jihadi Ilmiah dari Tremas ke Harvard*, Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press, 2009.

